

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini mengawali penelitian dengan memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Pada anak perempuan marga biasanya tidak melampaui generasi mereka sendiri; bahkan setelah menikah, mereka dikenal melalui marga laki-laki atau nama suami. Setelah pernikahan, anak perempuan sepenuhnya bergabung dengan keluarga suami, sebab ia dibayar dengan sinamot, dan karenanya ia tidak terlalu berkewajiban dalam urusan orang tua, melainkan wajib mengurus mertua. Ini diterangkan dalam laman Pena Budaya (S. Marentha, 2021). Suku Batak cenderung memperlakukan anak laki-laki dan perempuan secara berbeda dalam hal pembimbingan (Irianto, 2003). Anak perempuan diwajibkan menghormati saudara laki-laknya meskipun saudara tersebut lebih muda (Simangunsong, 2013). Anak perempuan juga terperangkap dalam situasi dan norma adat (Firmando, 2020). Sebaliknya, putra bisa duduk dengan tenang tanpa tugas khusus (Ginting et al, 2018). Seperti yang dijelaskan oleh S. Marentha (2021) melalui Pena Budaya, dalam perhelatan adat, saudara perempuan umumnya dianggap kurang berperan dan hanya menjadi tamu di acara utama, sementara tugas utama mereka berada di dapur atau disebut sebagai parhobas, yang berarti pelayan. Sedangkan saudara laki-laki menjadi pusat perhatian dan tokoh sentral dalam acara adat. Itu harus dan mutlak. (<https://www.penabudaya.com/cerita-dari-batak-toba-gender-perempuan-dan-budaya-patriarki>)

Dugaan bahwa perempuan menduduki peringkat kedua menyiratkan interpretasi merendahkan dan meremehkan perempuan. Nyatanya, pandangan demikian tak berakar dalam nilai-nilai kearifan lokal suku Batak Toba. Asumsi menomori perempuan berasal dari beragam faktor, termasuk interpretasi negatif masyarakat bahwa dosa manusia berasal dari Hawa. Pandangan ini diperkuat oleh dominasi budaya dan struktur sosial yang dikuasai oleh kaum laki-laki (Hidayat, 2009; Fauzia dkk, 2004:19; Fakih, 1997:9). Padahal, hal tersebut tak didasari pada pemahaman yang benar mengenai nilai-nilai kearifan lokal suku Batak Toba serta

bagaimana perempuan diperlakukan dalam keluarga Batak Toba. Dalam kehidupan keluarga Batak Toba, perempuan memainkan peran ganda, tak hanya dalam ranah pribadi, namun juga dalam ranah publik. Budaya suku Batak Toba sejatinya mengangkat martabat perempuan, yang terbukti dalam perjalanan panjang sejarah suku Batak Toba selama berabad-abad. Bagi suku Batak Toba, seorang ayah akan lebih mencintai putrinya daripada putranya, terutama jika putri pertamanya adalah satu-satunya anak perempuan. Kasih sayang seorang ayah terhadap anaknya tercermin dalam lagu-lagu "ho do boruku" dan "boru nabasa". Kecintaan ayah pada anak perempuan karena di dalam masyarakat, ketika orang tua telah menua, anak perempuan lebih bertanggung jawab dalam merawat orang tua mereka di masa tua. *Boru ni Raja do au, da sian Toba unang ma nian di dege ho dugul ni pat hu* (Aku adalah Putri Raja dari Toba, Janganlah engkau injak lutut kaki ku).

Lirik dan penerjemahan lagu tersebut mengisahkan mengenai posisi perempuan dalam Suku Batak, yang diwakili sebagai puteri raja daripada sebagai ratu, sementara status laki-laki digambarkan sebagai rajanya, dimana raja adalah pemegang kekuasaan tertinggi. Terjemahan lirik lagu di atas adalah sebuah makna kiasan dimana syair lagu ini bercerita sebuah harapan agar puteri raja atau perempuan Suku Batak ini, jangan dianggap sebelah mata dan sampai tidak dihargai keberadaannya. Dari uraian di atas, nampak terang bahwa posisi pria di dalam komunitas (keluarga) Suku Batak dianggap lebih utama daripada perempuan. Ini berakar pada sistem budaya patrilineal yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Suku Batak. Sistem patrilineal ini mengikuti jejak garis keturunan Ayah, di mana garis keturunan dilanjutkan oleh keturunan laki-laki, ini disebabkan oleh peran sentral pria dalam membawa dan melanjutkan identitas keluarga atau "marga". "Marga" memiliki makna penting dan identitas yang signifikan dalam Suku Batak. Sebagai tanda hubungan kekerabatan, "marga" hanya diteruskan dari generasi laki-laki. Suku Batak Toba memperlihatkan adanya sistem kekerabatan yang mencerminkan budaya patriarki yang disebut Dalihan Na Tolu (Gultom, 1992).

"Dalihan Na Tolu" terdiri dari tiga unsur: Somba Marhula-hula, Elek Marboru, dan Manat Mardongan tubu. Sistem kekerabatan ini masih kuat terlihat dan diimplementasikan oleh Suku Batak sebagai norma dalam berinteraksi dengan orang lain. Dua dari unsur tersebut dilakukan setelah pernikahan, yakni Elek

Verena Patrin, 2023

***Hubungan Persepsi Pola Asuh Otoriter Dengan Peran Gender
Pada Perempuan Suku Batak***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Marboru dan Somba Marhula-hula. Kedua unsur ini mencerminkan dominasi pria dan peran perempuan, di mana pria menjadi sentral dan tokoh utama dalam acara adat. Ini menjadi suatu hal yang tak terbantahkan dalam budaya masyarakat Batak, di mana perempuan ditempatkan di posisi kedua, sementara laki-laki diangkat menjadi raja. Laki-laki dalam Suku Batak dipuja dan dihormati. Sebaliknya, perempuan dianggap penting dalam konteks melahirkan keturunan untuk "marga" pria. Dalam satu keluarga, dianggap kurang lengkap jika tak ada anak laki-laki, namun hal ini tak begitu berpengaruh jika tidak ada anak perempuan.

Irmawati (2004) berpendapat bahwa dalam kehidupan keluarga Batak, terdapat tiga elemen vital, yaitu kekayaan yang disebut sebagai "hamoraon," anak atau keturunan yang disebut "hagabeon," dan juga kehormatan yang dikenal sebagai "hasangapon." Walau ketiganya memiliki peran yang signifikan, terdapat satu nilai yang menduduki posisi sentral dan paling utama di dalam dinamika keluarga Batak., yaitu *Hagabeon* (anak) karena dalam nilai *hagabeon* itu sendiri sudah mencakup nilai kaya (*hamoraon*) dan kehormatan (*hasangapon*), dimana nilai-nilai itu akan terpenuhi, ketika anak menempuh bidang pendidikan, orang tua suku batak akan merasa berhasil ketika mampu menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi. Mengulas tentang pola pengasuhan dalam lingkup keluarga Batak, terlihat dominan gaya otoriter mewarnai pendekatan orang tua. Namun, di tengah dinamika tersebut, masih tampak jejak gaya otoritatif yang berkorelasi dengan keinginan anak-anak untuk patuh pada ajaran agama dan tuntunan orang tua. Kepentingan ini memicu pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua, melibatkan semangat dorongan, kontrol, dan kekuasaan dalam mengarahkan pendidikan anak. Dinamika ini menarik untuk diamati, terutama karena semangat kerja yang mengakar dalam jiwa orang tua suku Batak terbukti secara nyata tercermin dalam tindakan sehari-hari, mendorong kesuksesan pendidikan yang diupayakan.

Hutabarat (2014) menguraikan bahwa gender merujuk pada konstruksi sosial dan budaya yang memisahkan seks atau jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan, yang dalam hakikatnya memiliki dasar biologis. Gejala ini timbul akibat atribut yang dihubungkan dengan sifat maskulin dalam kerangka suatu budaya, yang pada akhirnya memunculkan ketidakseimbangan di mana perempuan

Verena Patrin, 2023

*Hubungan Persepsi Pola Asuh Otoriter Dengan Peran Gender
Pada Perempuan Suku Batak*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terjatuh dalam posisi subordinasi terhadap laki-laki. Hal ini disebut sebagai ketidaksetaraan gender. Dari situ, lahirlah konsep kesetaraan gender sebagai respon terhadap situasi tersebut. Kesetaraan gender mempromosikan harmoni antara laki-laki dan perempuan dalam segala aspek kehidupan, mulai dari lingkungan keluarga hingga tingkat masyarakat, negara, dan bangsa. Segala peran yang tercipta melalui konstruksi budaya seharusnya terbebas dari jejak diskriminasi, memberikan peluang setara bagi laki-laki dan perempuan untuk menghargai kewajiban dan hak mereka. Namun, dominasi peran tertentu masih menjalar, khususnya dalam ranah budaya, seperti sistem patriarki yang dipegang oleh suku Batak Toba. Dalam tatanan adat Batak Toba, suku ini erat terhubung melalui jalinan kekerabatan yang disebut sebagai marga. Marga mencorakkan garis keturunan dalam keluarga dan menjadi ciri khas suku Batak Toba sejak kelahiran. Tiap anggota keluarga akan mengikuti marga dari pihak ayah, yang diteruskan dari leluhur masa lalu. Marga menjadi identitas krusial bagi komunitas Batak Toba, memungkinkan mereka memahami ikatan kekerabatan yang menghubungkan mereka. Inilah fondasi terbentuknya budaya patriarki dalam lingkungan suku Batak Toba itu sendiri.

Berdasarkan penelitian terbaru oleh Ezra et al. (2023), ditemukan bahwa mayoritas orang tua dari suku Batak cenderung menerapkan pendekatan pengasuhan yang otoriter. Citra sebagian besar karakteristik masyarakat Batak seringkali dicirikan sebagai individu yang tegas dan keras, juga otoriter dalam cara mereka mendidik anak-anak untuk memenuhi harapan yang diletakkan oleh orang tua. Dinamika ini dapat disimak melalui pandangan budaya yang meresap dalam masyarakat Batak serta melalui tradisi warisan yang telah terus berkembang. (Sipayung et al. 2020) menjelaskan dengan rinci bahwa pola pengasuhan adalah elemen krusial dalam perkembangan individu, karena melalui pendekatan ini, kita dapat melihat karakteristik yang membentuk tiap individu. Model pengasuhan yang diberikan oleh keluarga berhubungan erat dengan perilaku dan tindakan yang ditunjukkan oleh setiap individu. Setiap etnis di Indonesia memiliki kebiasaan dan tradisi yang berbeda, menghasilkan beragam pola pengasuhan yang beraneka ragam. Pendekatan ini juga melibatkan peran orang tua yang mengarahkan pencapaian pendidikan anak dalam ranah pendidikan atau akademis, termasuk dukungan, pengawasan, dan pengarahan, untuk mencapai prestasi tertentu (Sari,

2007). Penerapan model pengasuhan otoriter tercermin dalam tindakan orang tua suku Batak yang begitu peduli terhadap pendidikan anak hingga menyarankan anak-anak mereka merantau demi mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Ketika melihat praktik budaya Suku Batak dalam kehidupan sehari-hari, tampak beberapa ciri khas yang mengidentifikasi sistem pengasuhan yang ada dalam komunitas Batak, di mana otoriter adalah salah satu karakteristik yang mencolok (Tinambunan, 2010). Hasil penelitian oleh Fariyah et al. (2019) menunjukkan bahwa suku Batak cenderung menggabungkan berbagai pendekatan pengasuhan saat mendidik anak-anak. Ada dua kategori yang ditemukan, yaitu demokratis-otoriter. Artinya, meskipun dominan dalam pendekatan demokratis, dalam situasi tertentu pendekatan otoriter muncul. Baumrind (dalam Lerner & Hellsch, 2005) memberikan pandangan yang melengkapi pandangan sebelumnya, bahwa kekerasan dapat diartikan sebagai pelaksanaan dari model pengasuhan otoriter (dalam hal ini, pola pengasuhan yang diimplementasikan oleh orang tua pada anak). Orang tua yang menerapkan model pengasuhan otoriter berupaya mengontrol dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak dengan cara yang ditetapkan, terutama berdasarkan standar yang mutlak tentang perilaku. Orang tua semacam ini menekankan pada tingkat ketaatan yang tinggi terhadap kekuasaan dan wewenang mereka, seringkali menggunakan hukuman dan penekanan kuat untuk mengendalikan keinginan anak jika berada dalam keadaan yang bertentangan dengan keyakinan pribadi orang tua tersebut.

Kembali pada peran gender yang menjadi sorotan utama dalam pembagian tugas di masyarakat Batak, terlihat dengan jelas bahwa peran-peran ini terpisah dengan tegas. Dalam masyarakat Batak, konsep gender hanya mengenal dua elemen, yakni maskulinitas dan feminitas, yang terkait dengan pembagian tanggung jawab yang dikenal sebagai *Pardibalian* dan *Partalaga* (Putri Septianir Nurcahaya, 2019). *Pardibalian* diberikan pada laki-laki Suku Batak, yang memiliki peran signifikan dalam masyarakat, mengisi posisi penting seperti penasehat adat dan anggota dewan *natua-tua*. Sebaliknya, *partalaga* menggambarkan peran pekerjaan rumah tangga yang secara khusus diperuntukkan bagi perempuan. Perempuan lebih dominan dalam melayani dan bekerja dalam lingkup rumah. Diskusi tentang peran gender tidak lepas dari perbincangan tentang konsep gender itu sendiri. Meskipun

Verena Patrin, 2023

***Hubungan Persepsi Pola Asuh Otoriter Dengan Peran Gender
Pada Perempuan Suku Batak***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

secara etimologi, gender diartikan sebagai "jenis kelamin" (Echols dan Hassan Shadily, 1995), istilah ini memiliki makna lebih luas, yaitu dimensi sosial-budaya dan psikologis dari pria dan wanita. Hal ini berbeda dari dimensi biologis yang disebut sebagai seks. Peran gender mengutip definisi dari Khanafi berdasarkan Wilson, yang mengatakan bahwa kekerasan dapat dianggap sebagai hasil konkret dari model pengasuhan otoriter (dalam konteks ini, pendekatan yang diadopsi oleh orang tua terhadap anak mereka). Orang tua yang menganut model pengasuhan otoriter berupaya untuk menetapkan, mengontrol, dan menilai perilaku dan sikap anak berdasarkan standar yang mutlak, terutama dalam hal perilaku. Orang tua seperti ini menegaskan pentingnya ketaatan terhadap otoritas dan kewenangan mereka dengan cara memberikan hukuman dan mengekang kehendak anak secara tegas ketika perilaku dan pandangan anak tidak sejalan dengan pandangan mereka. Model pengasuhan demokratis-otoriter mengacu pada kecenderungan orang tua Batak dalam mendidik anak mereka. Pada saat tertentu, pendekatan demokratis mendominasi, tetapi dalam situasi lain, pendekatan otoriter juga muncul: "*gender is a basis for beginning the different contributions that man and woman make to culture and collective life by distinction which they are as man and woman.*" (Wilson, 1989).

Berdasarkan penelitian terbaru oleh Ezra et al. (2023), ditemukan bahwa mayoritas orang tua dari suku Batak cenderung menerapkan pendekatan pengasuhan yang otoriter. Citra sebagian besar karakteristik masyarakat Batak seringkali dicirikan sebagai individu yang tegas dan keras, juga otoriter dalam cara mereka mendidik anak-anak untuk memenuhi harapan yang diletakkan oleh orang tua. Dinamika ini dapat disimak melalui pandangan budaya yang meresap dalam masyarakat Batak serta melalui tradisi warisan yang telah terus berkembang. (Sipayung et al. 2020) menjelaskan dengan rinci bahwa pola pengasuhan adalah elemen krusial dalam perkembangan individu, karena melalui pendekatan ini, kita dapat melihat karakteristik yang membentuk tiap individu. Model pengasuhan yang diberikan oleh keluarga berhubungan erat dengan perilaku dan tindakan yang ditunjukkan oleh setiap individu. Setiap etnis di Indonesia memiliki kebiasaan dan tradisi yang berbeda, menghasilkan beragam pola pengasuhan yang beraneka ragam. Pendekatan ini juga melibatkan peran orang tua yang mengarahkan

pencapaian pendidikan anak dalam ranah pendidikan atau akademis, termasuk dukungan, pengawasan, dan pengarahan, untuk mencapai prestasi tertentu (Sari, 2007). Penerapan model pengasuhan otoriter tercermin dalam tindakan orang tua suku Batak yang begitu peduli terhadap pendidikan anak hingga menyarankan anak-anak mereka merantau demi mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Ketika melihat praktik budaya Suku Batak dalam kehidupan sehari-hari, tampak beberapa ciri khas yang mengidentifikasi sistem pengasuhan yang ada dalam komunitas Batak, di mana otoriter adalah salah satu karakteristik yang mencolok (Tinambunan, 2010). Hasil penelitian oleh Fariyah et al. (2019) menunjukkan bahwa suku Batak cenderung menggabungkan berbagai pendekatan pengasuhan saat mendidik anak-anak. Ada dua kategori yang ditemukan, yaitu demokratis-otoriter. Artinya, meskipun dominan dalam pendekatan demokratis, dalam situasi tertentu pendekatan otoriter muncul. Baumrind (dalam Lerner & Hellsch, 2005) memberikan pandangan yang melengkapi pandangan sebelumnya, bahwa kekerasan dapat diartikan sebagai pelaksanaan dari model pengasuhan otoriter (dalam hal ini, pola pengasuhan yang diimplementasikan oleh orang tua pada anak). Orang tua yang menerapkan model pengasuhan otoriter berupaya mengontrol dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak dengan cara yang ditetapkan, terutama berdasarkan standar yang mutlak tentang perilaku. Orang tua semacam ini menekankan pada tingkat ketaatan yang tinggi terhadap kekuasaan dan wewenang mereka, seringkali menggunakan hukuman dan penekanan kuat untuk mengendalikan keinginan anak jika berada dalam keadaan yang bertentangan dengan keyakinan pribadi orang tua tersebut.

Kembali pada peran gender yang menjadi sorotan utama dalam pembagian tugas di masyarakat Batak, terlihat dengan jelas bahwa peran-peran ini terpisah dengan tegas. Dalam masyarakat Batak, konsep gender hanya mengenal dua elemen, yakni maskulinitas dan feminitas, yang terkait dengan pembagian tanggung jawab yang dikenal sebagai *Pardibalian* dan *Partalaga* (Putri Septianir Nurcahaya, 2019). *Pardibalian* diberikan pada laki-laki Suku Batak, yang memiliki peran signifikan dalam masyarakat, mengisi posisi penting seperti penasehat adat dan

anggota dewan natua-tua. Sebaliknya, partalaga menggambarkan peran pekerjaan rumah tangga yang secara khusus diperuntukkan bagi perempuan. Perempuan lebih dominan dalam melayani dan bekerja dalam lingkup rumah. Diskusi tentang peran gender tidak lepas dari perbincangan tentang konsep gender itu sendiri. Meskipun secara etimologi, gender diartikan sebagai "jenis kelamin" (Echols dan Hassan Shadily, 1995), istilah ini memiliki makna lebih luas, yaitu dimensi sosial-budaya dan psikologis dari pria dan wanita. Hal ini berbeda dari dimensi biologis yang disebut sebagai seks. Peran gender mengutip definisi dari Khanafi berdasarkan Wilson, yang mengatakan bahwa kekerasan dapat dianggap sebagai hasil konkret dari model pengasuhan otoriter (dalam konteks ini, pendekatan yang diadopsi oleh orang tua terhadap anak mereka). Orang tua yang menganut model pengasuhan otoriter berupaya untuk menetapkan, mengontrol, dan menilai perilaku dan sikap anak berdasarkan standar yang mutlak, terutama dalam hal perilaku. Orang tua seperti ini menegaskan pentingnya ketaatan terhadap otoritas dan kewenangan mereka dengan cara memberikan hukuman dan mengekang kehendak anak secara tegas ketika perilaku dan pandangan anak tidak sejalan dengan pandangan mereka. Model pengasuhan demokratis-otoriter mengacu pada kecenderungan orang tua Batak dalam mendidik anak mereka. Pada saat tertentu, pendekatan demokratis mendominasi, tetapi dalam situasi lain, pendekatan otoriter juga muncul.

Meneruskan dari itu, Peran Gender yang netral terbentuk melalui ciri-ciri bermacam sifat, termasuk ketelitian dalam tugas, kemampuan penyesuaian, keinginan membantu, dan kemampuan untuk menyembunyikan emosi. Pendapat Simatupang (2021) mengungkapkan bahwa perempuan suku Batak memiliki kemandirian yang kuat. Ini juga terkait dengan sifat-sifat yang mewakili peran gender netral, seperti ketelitian dalam tugas dan kemampuan penyesuaian. Artinya, ini berkaitan dengan model pembagian peran yang ditetapkan oleh Adat Batak, di mana perempuan bertanggung jawab atas semua tugas rumah dan pekerjaan di luar rumah, termasuk mencari penghasilan, sementara pria dianggap tanpa peran yang jelas. Jiwa tolong-menolong terlihat dalam tindakan perempuan Batak yang rela melakukan apapun demi suami dan anak-anaknya. Simatupang (2021) mengatakan bahwa jika suami tak memiliki pekerjaan, maka istri yang akan bekerja di sawah, bahkan bersedia bekerja di lahan orang lain untuk memastikan kehidupan sehari-

hari mencukupi. Dalam hal ekonomi, sifat menyembunyikan perasaan juga mencolok pada peran perempuan. Filosofi Batak mengandung ungkapan "Anakkon hi do hamoraon di ahu," yang menunjukkan betapa berharganya anak bagi orang Batak. Karena itulah, seorang ibu siap melaksanakan berbagai tugas demi kebahagiaan anak-anaknya, bahkan dengan cara bekerja keras asalkan anak-anaknya mendapatkan makanan yang cukup dan pendidikan yang baik.

Realitas ini juga relevan dengan zaman sekarang, di mana konsep Gender bukan sekadar penanda antara laki-laki dan perempuan. Konstruksi ini telah melebur perbedaan seksualitas, dan ideologi gender tumbuh kuat melalui konteks sosial. Misalnya, perempuan dianggap lembut, anggun, emosional, dan lekat dengan sifat keibuan. Di sisi lain, laki-laki diidentifikasi sebagai kuat, rasional, tangguh, dan jantan, berdasarkan pandangan Nuraini (2008). Perempuan dipahami sebagai makhluk yang perlu dilindungi, rentan, sangat dipengaruhi oleh perasaan, dan terbatas pada kegiatan dapur. Pada sisi lain, laki-laki digambarkan sebagai pemimpin, pemberani, dan layak dihormati. Namun, banyak sifat positif yang dimiliki perempuan terlupakan, yang membedakan mereka dari laki-laki, namun sering kali kurang terungkap. Fakta bahwa perempuan memiliki kekuatan batin dan karakter tangguh, termasuk kemampuan mengendalikan diri, ketahanan emosional, dan kepekaan sosial (Zaquisti, 2013), jarang diberi sorotan.

Ide pembakuan peran gender yang berulang kali mengkategorikan peran laki-laki dan perempuan menghasilkan paradigma di mana perempuan hanya diakui dalam wilayah domestik sebagai pengatur rumah tangga, sementara laki-laki diidentifikasi di wilayah publik sebagai kepala keluarga dan penyokong utama. Terbentuknya stereotip peran gender merupakan contoh nyata, seperti anak perempuan Suku Batak yang dianggap baik jika turut membantu ibu dalam urusan rumah tangga, sementara anak laki-laki diharamkan menangis dan menjalankan pekerjaan rumah, dan lain sebagainya. Dalam konteks ini, perempuan dan laki-laki dibedakan berdasarkan standar stereotipe. Lebih lanjut, label-label diterapkan pada keduanya untuk memisahkan dan membentuk persepsi tentang peran masing-masing gender (Zaquisti, 2013). Oleh karena itu, baik individu perempuan maupun laki-laki dianggap tak layak jika "melepas kotak" peran yang telah ditetapkan, sehingga mereka merasakan penyesalan jika tak memenuhi tuntutan sosial dan label

Verena Patrin, 2023

***Hubungan Persepsi Pola Asuh Otoriter Dengan Peran Gender
Pada Perempuan Suku Batak***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang telah ditegakkan. Pandangan ini diperkuat melalui tradisi yang telah berlangsung selama berabad-abad, sehingga dianggap sebagai kodrat yang tak bisa digoyahkan. Seperti sudah terkunci dalam pandangan bahwa sifat dan peran perempuan dan laki-laki tak bisa dirubah.

Penelitian lain yang diadakan oleh Sianturi (2017) memfokuskan pada arti anak laki-laki dalam Masyarakat Toba, menghasilkan temuan bahwa ada perbedaan dalam pembagian warisan di dalam Suku Batak. Dalam pembagian ini, anak laki-laki memiliki hak atas seluruh harta warisan dari orang tua, sementara anak perempuan tak dihitung dalam keluarga saat urusan pembagian warisan. Ini disebabkan pandangan bahwa anak perempuan akan menjadi bagian dari keluarga suaminya setelah menikah. Diskriminasi semacam ini termanifestasi dalam adat dan tradisi Suku Batak, terlihat melalui perilaku masyarakat yang selalu mendambakan anak laki-laki dalam lingkungan rumah. Perlakuan berbeda ini mungkin berupa tanggung jawab yang diberikan, perhatian yang diberikan, atau bahkan rasa sayang yang lebih (Aninda, 2013). Oleh demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya sering menjadi asal mula dari pembentukan stereotip di masyarakat. Model pengasuhan ini diterapkan oleh sikap orang tua yang mendorong pencapaian pendidikan anak dengan menggunakan dorongan, pengawasan, dan kekuasaan.

Menariknya, hal ini menjadi menonjol karena orangtua dari Suku Batak memang memiliki nilai kerja yang sangat tinggi, dan kemampuan ini berhasil diaplikasikan dengan konkret dalam rutinitas sehari-hari untuk meraih sukses dalam pendidikan. Menurut pandangan Baumrind sebagaimana yang diterapkan oleh Sriyanto et al. (2014), pola pengasuhan orang tua melibatkan sikap-sikap yang ditunjukkan kepada anak dengan tujuan membentuk kepribadian mereka. Santrock (2011) mengamini bahwa pola asuh adalah perpaduan dari respon, penerimaan, aturan, dan tuntutan yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Pandangan Kohn (sebagaimana dirujuk dalam Sipahutar, 2010) menyebutkan bahwa pola pengasuhan mencakup perilaku yang ditampilkan oleh orang tua dalam berinteraksi dengan anak. Perilaku tersebut mencakup segala hal, mulai dari cara orang tua mengesahkan kewenangan mereka dengan menerapkan peraturan dan sanksi,

hingga cara mereka menunjukkan perhatian melalui ekspresi kasih sayang, dukungan, dan pujian.

Berdasarkan pandangan Baumrind (sebagaimana diterapkan oleh Santrock, 2003), terdapat tiga tipe pola pengasuhan orang tua: otoriter, permisif, dan otoritatif. Salah satu akar penyebab patriarki dalam masyarakat terletak pada unsur budaya. Pandangan yang beragam terkait gender berkontribusi pada pola asuh yang bervariasi di tiap keluarga, bahkan dalam wilayah yang berbeda. Harapan orang tua terhadap perkembangan anak berpengaruh secara signifikan oleh budaya. Pola pengasuhan orang tua meliputi tidak hanya bagaimana anak diperlakukan, tetapi juga bagaimana anak dididik, dibimbing, dan dilindungi menuju kedewasaan yang sesuai dengan nilai-nilai, norma, dan kebudayaan masyarakat. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga Suku Batak cenderung condong kepada tipe otoriter, sebagaimana disebutkan oleh Irmawati (2002). Pola ini memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi dan berkreasi sesuai dengan kemampuan mereka, namun tetap ada batasan dan arahan dari orang tua. Meskipun orang tua Suku Batak menerapkan pendekatan yang sama terhadap anak laki-laki dan perempuan, dalam praktik sehari-hari, pelaksanaannya memiliki perbedaan.

Penelitian (Asria Rangkuti & Fatmariza, 2020) mengungkapkan bahwa cara pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga Suku Batak memiliki kecenderungan untuk membedakan pendekatan dalam mendidik anak perempuan dan laki-laki. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pengaruh pengasuhan dari lingkungan Suku Batak dapat membentuk pola bicara yang kuat tetapi dengan sentuhan kelembutan. Dalam konteks ini, Sianturi (2017) melaporkan hasil penelitian deskriptif tentang anak laki-laki di kota Sidikalang, kabupaten Dairi, dengan menggunakan metode kualitatif. Temuan dari penelitian tersebut menggambarkan bahwa peran anak laki-laki dalam budaya Suku Batak memiliki signifikansi penting, yakni sebagai pewaris generasi berikutnya. Ini berarti bahwa ketika dalam sebuah perkawinan tidak ada anak laki-laki, hal ini dianggap sebagai "Nupunu," yang berarti tidak dapat melanjutkan garis keturunan keluarga ayah dan tidak akan dicatat atau dihargai dalam silsilah keluarga. Nupunu memiliki makna bahwa garis keturunan seseorang telah putus dan tidak berlanjut dalam silsilah Batak. Peran orang tua dalam pengasuhan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan

Verena Patrin, 2023

***Hubungan Persepsi Pola Asuh Otoriter Dengan Peran Gender
Pada Perempuan Suku Batak***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

anak. Melalui bimbingan orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan memahami dunia di sekitarnya serta pola pergaulan yang berlaku di lingkungan tersebut.

Berdasarkan eksposisi temuan penelitian sebelumnya, peneliti merasa tertantang untuk menggambarkan bagaimana dinamika peran gender timbul akibat pengaruh pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, terutama dalam keluarga Suku Batak. Pembagian peran ini juga termanifestasi dalam konteks pekerjaan dan pembentukan peran dalam pendidikan anak, yang terjadi di ranah terkecil masyarakat, yakni keluarga. Penelitian mengenai relasi antara peran gender dan persepsi tentang pola pengasuhan otoriter pada perempuan Suku Batak masih jarang dijumpai. Fenomena ini mengilhami peneliti untuk menjelajahi pengaruh peran gender dalam pola pengasuhan oleh orang tua Suku Batak, dengan harapan dapat melengkapi pengetahuan yang ada di masyarakat.

Sejauh ini, penelitian yang berkaitan dengan budaya Batak cenderung menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tujuan untuk menggali lebih mendalam tentang relevansi makna budaya dan tradisi di komunitas Suku Batak dalam era saat ini. Hal ini juga digunakan untuk membandingkan budaya atau adat istiadat Suku Batak dengan kelompok suku lain. Walau demikian, terlihat bahwa belum ada penelitian yang secara khusus mengangkat isu peran gender dalam konteks pola pengasuhan yang terkait erat dengan budaya Batak. Dengan demikian, peneliti merasa perlunya kajian mengenai hubungan peran gender dalam pola pengasuhan orang tua Suku Batak, agar memberikan wawasan kepada orang tua di komunitas tersebut tentang signifikansi peran gender dalam pendekatan pengasuhan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka pokok permasalahan yang ingin diidentifikasi dalam rangka penelitian ini ialah:

Apakah terdapat hubungan antara persepsi pola asuh otoriter dengan peran gender?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk melihat hubungan persepsi pola asuh otoriter dengan peran gender
2. Untuk melihat hubungan korelasi persepsi pola asuh dengan ketiga dimensi peran gender

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil yang muncul dari riset ini mampu berkontribusi sebagai pengetahuan tambahan, khususnya berperan sebagai sumber referensi berharga dalam ranah ilmu Psikologi Gender, Psikologi Sosial, Dinamika Sosial-Budaya Indonesia, Perubahan Sosial, serta Dinamika Hubungan Ras dan Etnik.

2. Manfaat Praktis

1. Temuan dari riset ini mampu memperkaya wawasan masyarakat mengenai perkembangan pola peran di antara pria dan wanita dalam lingkungan Suku Batak.
2. Hasil penelitian ini berpotensi menambah pengetahuan perkumpulan marga terkait dinamika peran gender yang tengah berlangsung di kalangan masyarakat Suku Batak.
3. Implikasi dari penelitian ini dapat menjadi panduan dan sumbangan berharga, juga menjadi referensi berharga bagi peneliti lain yang bakal menjalankan riset serupa di masa yang akan datang.

1.5 Struktur Penelitian

Untuk menjadikan penulisan ini lebih terstruktur, sistematika proposal penelitian berfungsi sebagai pemandu yang memandu arah penulisan. Oleh karena itu, proposal penelitian ini diuraikan dalam beberapa bab yang mengikuti tata susunan organisasi sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Di bagian Pendahuluan, merangkum hal-hal berikut: Dasar belakang, kerumitan pertanyaan penelitian, sasaran tujuan penelitian, daya guna/kebermanfaatan riset, dan tata letak komponen organisasi proposal penelitian.

2. BAB II Kajian Pustaka

Bagian Kajian Pustaka mengulas hal-hal sebagai berikut: Eksplorasi teori pola pengasuhan dan dimensi peran gender, ragam pola pengasuhan dan peran gender, kerangka berpikir yang digunakan, serta asumsi hipotesis yang dibuat dalam riset ini.

3. BAB III Metode Penelitian

Bagian Metode Penelitian memaparkan hal-hal berikut: Rancangan penelitian yang digunakan, Asal sumber data penelitian, Titik fokus penelitian, Alat bantu penelitian yang diterapkan, Langkah-langkah pelaksanaan riset, serta Strategi akumulasi informasi yang diaplikasikan.

4. BAB VI Hasil dan Pembahasan

Ini merupakan ekspresi dari temuan yang dihasilkan selama proses penelitian, beserta teknik analisis yang diterapkan untuk mengolah data guna mendapatkan informasi yang mendukung atau menhadang hipotesis yang diajukan.

5. BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi

Terletak di sini adalah rangkuman akhir tentang temuan riset yang telah diuraikan dalam Bagian IV, beserta saran-saran yang diarahkan kepada penerima manfaat hasil penelitian ataupun para peneliti yang akan datang.

